

RELIGIOSITAS PADA NOVEL CINTA DALAM 99 NAMA-MU KARYA ASMA NADIA

Ikrimah, Jumadi, Dwi Wahyu Candra Dewi

ikrimahasuna@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Religiositas merupakan salah satu aspek yang sudah ada dalam hati setiap individu dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan perintah Tuhan. Religiositas tidak hanya mementingkan ketuhanan saja tetapi juga pada getaran kesadaran dan sikap pribadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia, (2) religiositas sebagai wujud hubungan antara manusia dengan sesama manusia lain pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia, (3) religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan aspek religiositas Mangunwijaya dengan pendekatan etika. Sumber datanya adalah novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Sedangkan data penelitian ini disajikan dalam bentuk dialog pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia yang menunjukkan aspek keagamaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif analisis. Cara yang dipilih untuk menentukan keabsahan data yaitu teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah dalam aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditemukan 8 data pada dialog tokoh Arum. Dalam aspek hubungan manusia dengan sesama manusia lain terdapat 22 data. Dinyatakan dengan sikap baik hati, menolong, dan ditinjau dari hubungan orang dengan Tuhannya, ditemukan 37 data. Dalam aspek ini ditunjukkan melalui tokoh Alif, Arum, Sarpin dan Pak Dahlan yang kerap memasukkan 99 nama indah Allah (Asmaul Husna) dalam kesehariannya.

Kata Kunci: Sastra, Novel, Religiositas.

Abstract

*Religiosity is an aspect that already exists in the heart of every individual and encourages him to behave in accordance with God's commands. Religiosity is not only concerned with divinity but also with the vibration of consciousness and personal attitudes. The aim of this research is to describe (1) religiosity as a form of human relationship with themselves in the novel *Cinta Dalam 99 Nama-Mu* by Asma Nadia, (2) religiosity as a form of relationship between humans and other humans in the novel *Cinta Dalam 99 Nama-Mu* by Asma Nadia, (3) religiosity as a form of human relationship with God in the novel *Cinta di 99 Namamu* by Asma Nadia. This research uses aspects of Mangunwijaya religiosity with an ethical approach. The data source is the novel *Cinta di 99 Nama-Mu* by Asma Nadia. Meanwhile, this research data is presented in the form of dialogue in the novel *Cinta Dalam 99 Nama-Mu* by Asma Nadia which shows religious aspects. The data collection techniques used in this research are library techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is descriptive analysis technique. The method chosen to determine the validity of the data is the source triangulation technique. The results of this research are that in the aspect of human relationships with themselves, 8 data were found in the dialogue of the character Arum. In the aspect of human relations with other humans, there are 22 data. Expressed with a kind, helpful attitude, and in terms of the person's relationship with God, 37 data were found. This aspect is shown through the characters Alif, Arum, Sarpin and Pak Dahlan who often include the 99 beautiful names of Allah (*Asmaul Husna*) in their daily lives.*

Keywords: *Literature, Novel, Religiosity.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan modern saat ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan dan telah membawa orang ke puncak pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebahagiaan materi yang terkait dengannya. Namun hal ini dapat mendorong manusia ke dalam penderitaan mental dan etika. Kebanyakan orang sibuk dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri serta melupakan tugas dan tanggung jawab serta panggilan hidup sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Oleh karena itu hendaknya kita upayakan untuk meningkatkan jiwa spiritual masyarakat, cara yang paling tepat untuk memberikan pembelajaran tanpa mereka sadari adalah melalui karya sastra. Selain menarik, karya sastra juga dapat bermanfaat sebagai hiburan, bisa menyampaikan pesan-pesan seumur hidup, memperoleh pengetahuan baru yang mungkin belum pernah ditemui dalam kehidupan kita karena dalam karyanya pengarang mengerahkan imajinasinya dan pengalaman hidup dalam cerita. Permasalahan yang ada pada karya sastra seringkali merupakan permasalahan yang kita jumpai sehari-hari, sehingga karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.

Karya sastra hadir dalam berbagai jenis, antara lain karya sastra tulis modern seperti novel, cerpen, drama, dan puisi. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menarik di Indonesia karena dapat mencerminkan kehidupan yang terjadi di masyarakat, baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Novel juga merupakan karya sastra yang memuat fiksi sehingga sangat digemari karena tidak nyata dan imajinatif.

Novel memiliki banyak genre, termasuk novel religi. Salah satu novel religi yang menarik berjudul *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Jika dilihat dari judul maka novel ini mencerminkan unsur religi, terutama dari kata *99 Nama-Mu*, *99 Nama-Mu* artinya Asmaul Husna atau 99 nama Allah, bahasa yang digunakan dalam novel ini mudah dimengerti, alur cerita novel bisa dibilang sederhana namun mempunyai makna religius yang sangat mendalam.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan diri sendiri pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Selanjutnya, religiositas digambarkan sebagai wujud hubungan manusia dengan sesama manusia lain pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Dan mendeskripsikan religiositas sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia.

Religiositas

Religiositas sering kali diartikan sebagai suatu aspek yang disebut keyakinan dan diamalkan dengan ritual yang cenderung ke arah sikap atau etika yang baik. Religiuitas berasal dari kata religiosity yang berarti kesadaran dan pemahaman akan adanya rasa cinta terhadap sesama yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan jiwa raga, mampu melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Religiositas menurut Mangunwijaya (1988: 12) adalah konsep keagamaan yang menjadikan manusia berperilaku sesuai perintah Tuhan. Religiositas lebih mementingkan aspek yang ada dalam diri setiap orang atau dalam diri seseorang untuk memenuhi kewajiban agamanya.

Sastra dalam religiositas

Sastra dan religiositas seringkali dihubungkan satu sama lain, sebagaimana diungkapkan Mangunwijaya (1988: 11) bahwa sastra pada mulanya adalah religiositas. Melalui karya sastra, penulis menyampaikan pesan terkait dengan sifat-sifat mulia manusia. Sifat-sifat ini berasal dari hati manusia dan merupakan salah satu bentuk religiositas. Religiositas dalam sastra merupakan seperangkat dimensi keagamaan yang timbul dari gagasan, sikap, dan visi hidup pengarang, yang kemudian diwujudkan dalam sebuah karya.

Nurgiantoro (2015: 446) berpendapat bahwa secara umum bentuk transmisi nilai dalam novel bisa bersifat langsung dan tidak langsung. Pesan keagamaan pada umumnya disampaikan secara tidak langsung dan bercampur dengan unsur lain, namun tetap saling berhubungan. Saat menulis pesan keagamaan, penulis tidak mengungkapkannya secara tersirat untuk ditafsirkan oleh pembaca.

Atmosuwito (2010: 124-125) menjelaskan bahwa kitab suci Al-Qur'an selain memuat kitab suci agama islam juga memuat sastra. Hal ini menjelaskan dengan baik dan jelas hubungan antara sastra dan agama.

Religiositas Mangunwijaya

a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Mangunwijaya (1988: 60) mengatakan bahwa manusia dengan bakat, keyakinan dan kekurangannya berusaha mempertanggung jawabkan diri untuk berkembang agar manusia dapat mencari dan menemukan jalannya sendiri menuju kebaikan.

Supratno (2015: 22) mengatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk individu adalah nilai-nilai yang ada pada manusia sebagai individu yang dianggap baik oleh seseorang atau masyarakat. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai kesabaran, nilai keseimbangan, nilai moralitas, nilai toleransi, nilai ketaatan, nilai cinta kasih dan nilai semangat dalam penelitian intelektual.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia lain

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia selalu membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain dalam hidupnya. Hubungan yang harmonis antara sesama manusia dapat dicapai dengan sikap peduli terhadap sesama. Mangunwijaya (1988: 61) berpendapat bahwa salah satu dari unsur penting agama dalam diri manusia secara utuh adalah adanya kesadaran akan bersedekah dan menolong orang lain.

Supratno (2015: 77) berpendapat bahwa nilai kemanusiaan sebagai makhluk sosial adalah nilai yang ada dalam diri setiap manusia dan ada hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial, seperti cinta terhadap orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain, saling membantu, dan musyawarah.

Hasyimi (2003: 241) menyatakan bahwa sikap yang harus dimiliki seseorang dalam pergaulan sosial adalah jujur terhadap semua orang, karena islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan inti dari seluruh sifat mulia. Kejujuran secara alami membawa pada kebaikan.

c. Hubungan manusia dengan Tuhan

Mangunwijaya (1982: 122) menyatakan manusia dengan Tuhan adalah hubungan antara manusia sebagai hamba Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan vertikal, khususnya perilaku manusia dalam menjalankan perintah-

perintah-Nya. Berkat ini hubungan manusia dengan Tuhan akan berjalan dengan baik dan dalam islam manusia akan mampu menjadi muslim sejati.

Supratno (2015: 90) menyatakan nilai kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan adalah nilai yang ada dalam diri manusia dan berkaitan dengan Dzat diatasnya, Dzat diatas dapat disebut Tuhan, Allah, Dewa dan Sang Hyang Widi.

Menurut Hasyimi (2002: 11), menyatakan jika seorang muslim yang benar-benar ikhlas selalu berhati-hati dan berpikiran terbuka terhadap keindahan ciptaan Allah, menyadari bahwa Allah lah yang mengendalikan segala sesuatu baik di dunia maupun akhirat. Kewajiban seorang hamba Allah untuk mengenali tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tiada batasnya dalam setiap aspek ciptaan-Nys, agar keimanan kepada Allah bertambah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etika, pendekatan etika yang konsisten dengan pendekatan pragmatik yang membahas pesan etika. Sumber data penelitian ini adalah bentuk religi dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia. Sedangkan data hasil penelitian berupa percakapan dari sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Untuk menguji reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu pemeriksaan data yang diambil dari berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pembahasan aspek religiositas Mangunwijaya dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* yang meliputi tiga aspek diantaranya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia lain, dan hubungannya dengan Tuhan.

a. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah hubungan dengan kebutuhan tubuh, pikiran dan jiwanya sendiri. Tergantung pada keyakinan dan kesalahan masing-masing orang, orang harus berusaha mengambil tanggung jawab untuk menjadi lebih baik. Inilah hubungan manusia terhadap dirinya sendiri pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*.

Data 1

“Beruntung, selama ini Alif cukup luwes bergaul dengan anak-anak pejabat, meski ia sendiri bukan jenis orang yang gampang mundur jika digertak. Malah ia sudah pintar menggunakan koneksi Bapak yang sempat menjadi anggota DPRD, untuk gangguan yang tidak bisa ia tangani sendiri.” (Nadia, 2018: 4)

Alif adalah seorang yang pemberani saat bekerja di parkirannya ayahnya. Alif banyak mendapat pelecehan dari para pesaingnya, namun Alif tidak menyerah begitu saja karena pelecehan yang diterimanya, jika melebihi batas kemampuannya maka Alif meminta bantuan kepada orang lain yang kedudukannya lebih tinggi darinya, seperti teman ayahnya saat masih duduk di DPRD. Selain itu, Alif juga merupakan salah satu orang yang mudah bergaul dengan anak-anak pejabat meski ia bukan bagian dari mereka. Jadi dia tidak perlu khawatir dengan gangguan karena dia sudah mempunyai banyak koneksi. Bersikap ramah dan memiliki karakter pemberani sangat penting bagi tubuh manusia untuk mempertahankan diri dari serangan yang tiba-tiba diterimanya.

Data 2

“Jam menunjukkan pukul empat sore. Alif yang bersiap-siap keluar rumah, mendengar teguran itu, balik bertanya, “Hari gini masih baca koran, nggak salah?”

“Baca koran itu penting buat mengasah pancaindra. Teknologi bisa saja semakin maju. Tapi, membaca koran dan buku sangat berguna untuk melatih kemampuan.” Kalimat terakhir diucapkan Bapak dengan sedikit tekanan.” Terutama untuk menetralkan pengaruh buruk alkohol”. (Nadia, 2018: 5)

Bapak Alif sangat menghargai ilmu dan tidak mudah terpengaruh oleh teknologi, walaupun sekarang semua kebutuhan bisa didapat dari *gadget* Bapak Alif masih suka membaca koran karena menurut beliau penting untuk melatih pancaindra. Seiring berkembangnya teknologi, banyak orang yang tidak lagi suka membaca, padahal membaca penting untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki. Ilmu adalah kunci segala kebaikan, ilmu juga merupakan sarana untuk mencapai apa yang Allah menuntut dari setiap manusia.

Data 3

"Mana si Item? Tumben nggak kelihatan!" Mama memandangi punggung anak-anak yang berlalu.

"Namanya Ical, Ma!"

"Iya ical, yang item, kan?"

Arum menghembuskan napas. Malas melanjutkan pertengkaran. Ia hanya menjawab singkat.

"Sudah tidak di sini lagi sejak kemarin, mungkin pulang kampung."

"Yakin itu alasannya?" Arum pun mengiyakan

"Kamu sudah periksa? Tidak ada barang yang hilang?" Mama menatap tajam.

"*Astagfirullah*" Gadis itu menggeleng. (Nadia, 2018: 45)

Arum selalu berusaha bersikap *husnudzon* (prasangka baik) kepada orang lain. Mama Arum menuduh Ical (salah satu anak angkat Arum) melarikan diri dari rumah singgah karena mencuri barang-barang Arum yang dibelikannya. Melihat ulah ibunya, Arum hanya mengucap *istighfar*, Arum tidak pernah mempunyai prasangka sedikit pun terhadap anak angkatnya, namun sejak awal ibunya tidak menyukai anak angkatnya itu sehingga mudah bagi ibunya untuk *suudzon* (prasangka buruk) terhadap mereka.

Suudzon adalah akhlak yang tidak patut dipuji, karena orang yang suudzon akan menganggap semua kejadian itu buruk menurut pandangannya. Maka seluruh manusia di imbau untuk khusnudzon kepada semua orang. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia Lain

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Hubungan yang baik antar manusia dapat melahirkan sikap saling peduli dan mau membantu satu sama lain. Inilah hubungan manusia dengan sesamanya pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* yang ditunjukkan oleh percakapan anatar tokoh.

Data 1

"Selama ini bisa dibilang sajadah jarang terbentang di rumah mereka. Perlengkapan shalat Arum pun, Bik Nah, pembantu mereka yang membelikan. Ia juga yang mengajarkan Arum shalat sejak mendapat haid pertama.

"Kalau sudah haid, wajib sholat. Neng."

"Shalat itu pembeda yang iman dan yang ingkar."

"Orang yang shalat dekat sama Allah, dan kalau dekat, doa-doa kita bisa dikabulkan, Neng Ayu." (Nadia, 2018: 26)

Bik Nah mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain terutama Arum anak bosnya. Terbukti dari sikapnya yang membantu Arum dengan kebaikan, seperti dikutip dalam novel *cinta dalam 99 Nama-Mu*, bahwa Bik Nah membantu Arum belajar shalat pertama kali saat haid. Ia juga bercerita kepada Arum bahwa shalat adalah suatu kewajiban, shalat akan mendekatkan Arum kepada Sang Pencipta, shalat juga yang menunjang doa-doa Arum supaya terkabul. Setelah dibelikan bahan shalat, lalu Arum belajar shalat dari Bik Nah. Arum tak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Tolong Menolong adalah perbuatan baik dan diwajibkan dalam Islam. Tolong-menolong yang sangat dianjurkan dalam islam yaitu saling membantu dalam kebaikan dan diharamkan membantu jika dalam keburukan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2.

Data 2

“Kita boleh miskin, boleh jelek, boleh nggak berpendidikan, boleh kekurangan banyak hal, tapi selama kita dekat dengan Allah, kita masih bisa masuk surga. Semua pasti ingin masuk surga, kan?”

“Emang surga ada?” selak Gugun cuek?.

“Siapa yang berani bilang surga gak ada? Hayo, kasih tahu Kak Arum apa buktinya?”

Anak-anak langsung terdiam. Gugun juga. (Nadia, 2018: 89)

Arum memiliki kepribadian yang sangat peduli terhadap orang lain, terutama anak-anak. Sejak memilih untuk tinggal sendiri, Arum rutin membawa anak jalanan untuk tinggal bersamanya. Arum merasa iba ketika melihat anak-anak yang masih dibawah umur namun sudah tidak bersekolah lagi. Selama tinggal bersama Arum, anak-anak selalu memperoleh ilmu agama. Arum ingin mendekatkan mereka pada Allah. Mengajarkan kebaikan kepada orang lain mengenai ilmu-ilmu agama yang merupakan amalan dari para nabi. Nabi merupakan manusia pilihan Allah yang diutus untuk menyebarkan kebaikan dan pengetahuan di jalan yang benar.

Data 3

“Dengan masjid sebesar ini banyak acara bisa digelar, Arum jadi teringat diskusi dengan beberapa ibu-ibu di sekitar rumah singgah terkait rencana bakti sosial. Lapas sebenarnya bisa jadi alternatif.

Tiga Pekan kemudian, Arum kembali. Kali ini tidak sendiri, melainkan bersama belasan ibu-ibu di daerahnya. Selain membawa buku untuk pojok baca di masjid, mereka merapikan masiid, menyiapkan sandal untuk wudhu, juga perlengkapan baru untuk shalat.” (Nadia, 2018: 112)

Arum tidak hanya giat dalam mengurus anak-anak di rumah singgahnya namun ia juga mengikuti kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh ibu-ibu sekitar rumah singgahnya. Saat berkunjung ke lapas Arum diminta ayahnya untuk mengadakan acara yang bermanfaat bagi para napi. Beberapa minggu kemudian, Arum dan ibu-ibu sekitar daerahnya membawa banyak buku dan perlengkapan baru untuk shalat. Arum dan segerombolan ibu-ibu itu melakukan banyak kegiatan termasuk merapikan masjid dengan tujuan agar para napi lebih rajin beribadah. Sebagai orang muslim kita dianjurkan untuk memperbanyak aktifitas dengan landasan memberi manfaat kepada diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran surah Al-Isra surat ayat 7.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan vertikal (hamba dan Tuhan) yang menghubungkan manusia dengan Tuhan secara emosional. Nilai religius antara manusia dengan Tuhan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia diwujudkan melalui hubungan tokoh dalam novel ini dengan Tuhan.

Data 1

"Cuma Allah Yang Maha kuasa Nak, Cukup Kun Fayakun bagi setiap kehendak-Nya" Lamat suara Ibu.

Alif berdiri. Menegakkan kepala, mencoba melihat sekeliling. Wajah-wajah sangar melayangkan pandangan menindas. (Nadia, 2018: 72)

Ibu Alif sangat taat kepada Allah, dan ibu Alif juga meyakini jika ia hidup dengan bertawakal penuh kepada Allah, maka Allah akan membantunya mengatasi segala kesulitan yang ia hadapi. Ketika Alif harus masuk penjara karena fitnah dari saudara-saudara ayahnya supaya Alif tidak bisa menguasai semua harta warisan ayahnya. Alif terus mengingat perkataan ibunya bahwa hanya Allah SWT lah yang maha kuasa dan segala sesuatu mungkin terjadi, bahkan hal yang kelihatannya mustahil pun bisa terjadi karena bagi Allah *kun fayakun* artinya jika terjadi maka apa yang dikehendaki Allah akan terjadi, tidak ada yang mustahil.

Data 2

"Allah mengingatkan kita dengan berbagai cara termasuk melalui mimpi. Yang buruk, baiknya kamu simpan, yang baik lihat sisi positifnya." Si orang tua menggeser sedikit duduknya hingga berhadapan dengan Alif.

"Aku senang kamu rajin shalat bahkan ikut menjadi pengurus masjid di dalam sini. Tapi sebetulnya kamu mampu berbuat lebih dari itu." (Nadia, 2018: 101)

Selama di penjara, Alif bertemu dengan sosok Pak Dahlan, seorang lelaki tua yang sangat bijak dalam menyikapi kehidupan. Pak Dahlan selalu menyertakan Allah dalam segala ikhtiarnya. Alif sering sekali meminta pendapat bahkan nasihatnya, sama seperti pada kutipan di atas, Alif pun meminta pendapat Pak Dahlan ketika Alif memimpikan kedua orang tuanya yang terlihat kecewa dengan keadaannya saat ini. Pak Dahlan meminta Alif untuk percaya pada peringatan Allah melalui mimpi, pertanda bahwa Allah masih peduli pada Alif karena Allah selalu ingin mengingatkannya akan kesalahan yang pernah diperbuat Alif. Pak Dahlan pun mensyukuri perubahan Alif yang mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat dan menjadi pengelola masjid di penjara. Hal ini sesuai dengan kisah Nabi Ibrahim yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Ash-shafat ayat 102.

Data 3

"Namanya Rahma, Subhanallah, dia anak yang luar biasa. Allah menganugerahkan dia karena Allah begitu sayang pada keluarga saya, terutama kepada Ibu."

Semua yang dikatakan orang tua itu berujung pada satu kesadaran bahwa Allah Swt. tak pernah sedikit pun meninggalkan hamba-Nya yang mau memilih jalan lurus.

An-Nuur... Maha Cahaya.

Allah Maha Pembolak-balik Hati Manusia.

Allah Maha kaya. Allah Maha Pengatur yang paling sempurna atas segala rencana manusia. (Nadia, 2018: 151)

Irham memiliki seorang adik yang mengalami kelainan sejak lahir. Namun Irham tak pernah menganggapnya sebagai sebuah musibah. Irham melihat adiknya sebagai tanda bahwa Allah mencintai keluarganya, mengetahui hal tersebut Alif sadar bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang berada di jalan yang benar. Alif juga meyakini bahwa Allah itu *An-Nuur*, yang artinya Maha Cahaya atau bisa diartikan sebagai petunjuk menuju kebenaran. Alif pun percaya bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang sempurna dan sebagai manusia, Alif hanya bisa percaya pada rencana yang telah disiapkan oleh Allah.

PENUTUP

Simpulan

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan upaya manusia memikul tanggung jawab untuk menjadi manusia yang lebih baik. Pada aspek pertama terdapat 8 data yang memiliki hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang diwakili oleh tokoh Arum, Alif, dan Bapak Alif.

Hubungan manusia dengan sesama manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan interaksi dengan orang lain. Hubungan antar manusia yang harmonis dapat dicapai melalui sikap peduli terhadap orang lain. Pada aspek kedua terdapat 22 data, dimana data tersebut mempunyai hubungan antara manusia dengan manusia lain. Sebagian besar data menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap orang lain, menunjukkan sikap membantu yang baik hati.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya. Sebagai pengawas tingkah laku manusia dalam menjalankan perintah-Nya. Pada aspek ketiga terdapat 35 data yang memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhan. Data pada aspek ketiga berisi tentang ketaatan seluruh tokoh dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. Seperti halnya ibu Alif yang taat kepada Allah dan selalu berusaha mendekatkan Alif pada sang pencipta melalui nama-nama indah-Nya. Ketulusan Alif dan Arum dalam menghadapi musibah. Keyakinan Alif dan Arum terhadap Asmaul Husna. Ketulusan Bapak Alif dalam beribadah, dan keikhlasan Irham dalam menjalani hidup.

Saran

Setelah menganalisis aspek religiositas pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia, ternyata tidak hanya mengandung nilai religi yang tinggi, tetapi juga memiliki nilai pendidikan dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Iza, I. (2020). Religiositas dalam Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia. *Skripsi: Universitas Negeri Surabaya*.
- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religiositas dalam sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nadia, Asma. (2018). *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Teeuw, A. (1990). *Kesusastraan Indonesia Modern II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Werren, wellek. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.